BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Bacaan untuk anak setingkat SD kelas 4,5 dan 6

AKAAN
ROV. SULTENG
.2
H
4

AVU RONE

Neni Muhidin

NENI MUHIDIN

VAVU RONE

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH
2018

VAVU RONE

Penulis:
Neni Muhidin

Penyunting:
Nurmiah

Ilustrator:
Donal Imanuel Rumapar

Penata Letak:
Donal Imanuel Rumapar

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Balai Bahasa Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu
Sulawesi Tengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN: 978 602 50185 3 4

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mulidin, Neni
Vavu Rone/Neni Mulidin.-- Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah, 2018.
v, 40 hlm.
ISBN : **978 602 50185 3 4**
1. Cerita Rakyat-Sulawesi Tengah

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi juga berbicara tentang kehidupan. Dengan membaca karya sastra, banyak pelajaran yang dapat kita peroleh, salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, dan setia kawan, yang tertransmisikan dan menjadi dasar bagi penumbuhan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan program "Gerakan Literasi Nasional". Program itu bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah maupun masyarakat umum.

Sehubungan dengan program tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah memfasilitasi penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Sulawesi Tengah menjadi cerita anak, yaitu (1) Vavu Rone oleh Mohammad Isnaeni Muhidin, (2) Kapal Bangga Kaasan oleh Firman, (3) Yenia dan Tumakaka oleh Nur Anna Djafar, (4) Asal Usul Bamba Libo Toaya oleh Indrawan Panggagau, dan (5) Lengkatuwo Sang Tadulako oleh Ahmad Maulidi.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Palu, Juli 2017

Drs. Adri, M.Pd.
Kepala Balai bahasa Sulawesi Tengah

SEKAPUR SIRIH

Pemberian corak baru pada cerita rakyat yang berkembang secara turun temurun diharapkan dapat menimbulkan gairah baru pada masyarakat. Selain itu, melalui cerita rakyat masyarakat dapat membaca nilai sejarah yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan minat baca masyarakat, khususnya anak-anak. Ikhtiar yang dilakukan Balai Bahasa Sulawesi Tengah dalam rangka menghidupkan sastra lisan, khususnya cerita rakyat, merupakan salah satu ikhtiar yang harus diberikan apresiasi.

Berkaitan dengan usaha tersebut, penulis diberi kesempatan untuk menulis cerita rakyat, yaitu Cerita Vavu Rone dengan versi yang lain. Cerita Vavu Rone berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah. Cerita tersebut sarat dengan kebudayaan Kaili. Semoga Cerita Vavu Rone mendapat apresiasi dari masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya anak-anak dan menjadi referensi untuk karya-karya sastra yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah.

Akhir kata, penulis berterima kasih kepada Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat sebagai wadah untuk menyalurkan hasrat menulis masyarakat Sulawesi Tengah.

Penulis

Neni Muhidin

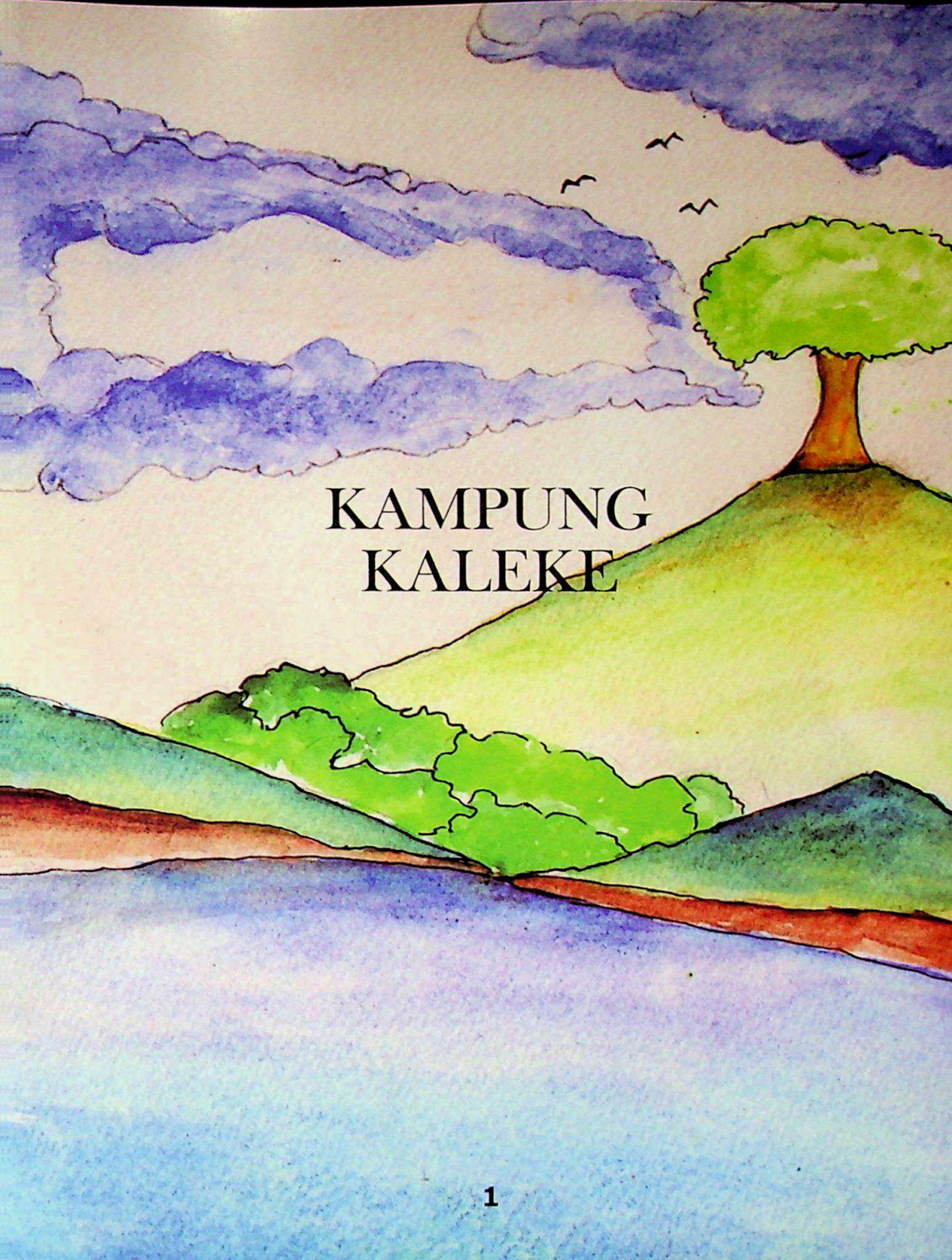


DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~~ i
Sekapur Sirih ~~ iii
Daftar Isi ~~ v
Kampung Kaleke ~~ 1
Kehidupan Ina Ei dan Vavu Rone ~~ 5
Bukit Berhantu ~~ 17
Penderitaan Vavu Rone dan Dei ~~ 25
Dibalik Penderitaan ada Kebahagiaan ~~ 33

BIODATA PENULIS ~~ 38
BIODATA PENYUNTING ~~ 39
BIODATA ILUSTRATOR ~~ 40




KAMPUNG
KALEKE

Sebuah bukit tampak menjulang di ujung kampung. Bukit lain yang berada di sekitarnya tidak setinggi bukit itu. Di puncak bukit, tumbuh satu pohon yang besar dengan cabang-cabang yang lebar dan ranting yang banyak. Lingkar batang pohon berukuran sepanjang rentang tangan tujuh orang dewasa. Daun-daunnya yang kecil membuat di sekeliling pohon itu teduh. Nyaris tidak ada sinar matahari yang lolos karena batang, ranting, dan daun-daunnya. Akar pohon besar yang rindang itu tampak menjalar di permukaan tanah. Masyarakat di kampung menyebut pohon tersebut dengan nama pohon Kaili. Pohon Kaili menjadi penanda bagi masyarakat setempat. Apabila dari kejauhan, mereka telah melihat pohon itu maka mereka akan segera tiba di kampung Kaleke, nama kampung pohon besar itu tumbuh.

Meskipun malam, orang-orang tetap bisa mengenali Kaleke karena adanya cahaya yang memancar dari puncak bukit. Cahaya yang memancar dari puncak bukit menyebabkan pohon yang besar itu tampak seperti mercusuar di pesisir pantai bila dilihat dari kejauhan. Namun, kenyataannya Kaleke jauh dari pantai. Kaleke merupakan kampung pedalaman yang



berada di arah selatan, sedangkan daerah pelabuhan Banawa berada di arah utara.

Suatu waktu, sebuah kapal Pinisi bergerak dari Selat Makassar dan masuk ke teluk. Sebelumnya, kapal itu singgah di Banawa dan memuat sapi dan kopra. Jangkar sudah dinaikkan, tetapi entah mengapa, kapal

yang akan menuju ke selat dan laut lepas itu malah kemudinya diarahkan ke arah selatan, memasuki ceruk teluk. Seorang lelaki berdiri di haluan kapal dan menunjuk sesuatu.

"Di kejauhan sana, aku melihat ada bukit dan pohon besar. Kalian melihatnya juga, kan? Labuhkan kapal dan kita akan pergi ke sana," kata lelaki itu kepada para awak kapal yang berdiri di belakangnya. Layar kapal Pinisi yang dinahkodai lelaki itu diturunkan.




KEHIDUPAN INA EI
DAN VAVU RONE

Ina Ei sudah lama menjanda. Ia ditinggal suaminya yang sudah meninggal. Ina Ei tidak mempunya anak dan hanya memelihara seekor babi betina. Dia sangat ingin mempunyai anak perempuan dari suami yang sudah meninggalkannya itu. Babi betina itu sudah dipelihara oleh Ina Ei ketika suami Ina Ei masih hidup. Ina Ei berjanji kepada dirinya sendiri bahwa dia akan memelihara babi betina itu sebagai pengganti keinginannya, yaitu memiliki seorang anak perempuan.

Setelah ditinggal suaminya, Ina Ei memilih untuk tidak menikah lagi. Dia memilih hidup bersama dengan babi betina yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Setiap pagi, Ina Ei memandikan dan memberikan makanan kepada babi betina putih tersebut. Dia juga harus memastikan ketika babi betina itu bermain di dekat pohon besar yang tidak begitu jauh dari rumahnya. Babi betina tinggal serumah dengannya.

Ina Ei mulai mengajari babi betina yang dipeliharanya dengan kebiasan-kebiasaan di dalam rumah. "Aku tidak ingin menaruhmu di kandang seperti hewan-hewan lain yang pernah kau lihat di kampung ini. Aku ingin kau tinggal bersamaku di dalam rumah," kata Ina Ei pada saat itu.



Ina Ei memberi nama babi betina putih itu Vavu Rone. Vavu Rone memiliki bulu putih yang halus. Selain itu, Vavu Rone juga tidak bersuara ngik ngok sebagaimana suara babi pada umumnya. Akan tetapi, Vavu Rone malah menyerupai decit burung pipit.

Vavu Rone ditemukan Ina Ei di depan pintu rumahnya pada waktu hari masih subuh. Seekor babi mungil dengan kulit kemerah-merahan tampak tidak berdaya dengan kaki-kakinya yang kecil. Cuping telinganya bergerak lincah. Anak babi itu baru saja dilahirkan dan ditinggalkan induknya. Ina Ei kegirangan dan segera menyelimuti babi mungil itu dengan kain.

Yang mengherankan bagi Ina Ei adalah suara anak babi itu seperti burung pipit. Baginya, babi mungil yang didapatkannya itu adalah berkah dari langit untuknya yang tidak memiliki anak.

Pada awalnya suami Ina Ei menolak untuk memelihara babi betina yang masih mungil itu karena menurut suaminya tak satu pun orang di kampung mereka yang memelihara babi. Orang-orang di kampung hanya memelihara sapi, kambing, atau domba. Ketika sudah besar, hewan-hewan itu akan disembelih untuk dimakan bersama pada perayaan acara-acara syukuran. Akan tetapi, Ina Ei bersikeras dengan mengatakan kepada suaminya bahwa babi betina yang hadir dalam kehidupan mereka itu adalah berkah dari Sang Maha Kuasa. "Pantang bagiku untuk menyembelih babi yang sudah seperti darah dagingku ini," kata Ina Ei suatu hari. Meski berat, suami Ina Ei menerima permintaan istri yang sangat dia sayangi itu. Karena sikap Ina Ei itu, mereka menjadi bahan gunjingan orang-orang di kampung.

Gunjingan menjadi semakin besar ketika orang-orang kampung mengetahui bahwa Ina Ei telah memiliki seorang bayi perempuan, sedangkan Ina Ei tidak bisa hamil dan sudah lama ditinggalkan oleh



suaminya. Orang-orang saling bertanya tentang keberadaan anak bayi yang dipelihara oleh Ina Ei dan saling menaruh curiga di antara mereka sendiri. Sepeninggal suaminya, Ina Ei dan Vavu Rone menjadi semakin terasing di kampung itu.

Pada saat hari masih subuh seorang bayi perempuan yang lucu dengan cuping telinga merah

diletakkan di depan pintu rumah Ina Ei. Keberadaan anak bayi perempuan itu sama seperti kedatangan Vavu Rone dalam kehidupan Ina Ei. Tangis bayi perempuan mungil itu membangunkan Ina Ei. Dia segera menuju ke arah suara dan menemukan seorang bayi perempuan mungil yang masih merah yang tergeletak di depan pintu rumahnya. Antara kaget dan kegirangan, Ina Ei segera mencari kain dan membungkusnya agar tubuh mungil yang baru dilahirkan itu menjadi hangat.

Kehadiran bayi perempuan mungil itu menjadi peristiwa kedua dalam hidup Ina Ei, sedangkan peristiwa yang pertama, Ina Ei juga dikirimi babi betina mungil saat hari masih subuh. Ina Ei meyakini bahwa kedua peristiwa itu sebagai berkah dari langit. Bersama Vavu Rone, Ina Ei mengasuh bayi perempuan mungil itu dan bayi itu diberi nama Dei.

Berkaitan dengan pemberian nama Dei, pernah suatu waktu Ina Ei mengajak Vavu Rone bercakap-cakap. Ina Ei percaya bahwa Vavu Rone selalu mengerti apa yang dia sampaikan. Ina Ei sudah merasa seperti induk babi betina itu. Bahkan, Vavu Rone sudah seperti anaknya sendiri meskipun babi betina yang sudah dewasa itu hanya bisa mengangguk sebagai tanda menyetujui dan menggeleng sebagai tanda

menolak atau berdecit seperti burung pipit. Mereka saling memahami satu sama lain.

"Aku memberi nama Dei dan berharap kau setuju dengan pemberian nama dariku buat bayi perempuan mungil itu," kata Ina Ei. Vavu Rone menyetujuinya dengan anggukan. "Itu nama kesayangan dari orang tua untuk anak perempuan Kaili," lanjut Ina Ei kepada Vavu Rone.

"Dulu aku juga memberi nama kepadamu dan suamiku setuju. Kau kuberi nama Vavu Rone yang artinya babi bersuara pipit," kata Ina Ei. Vavu Rone berdecit riang ketika mengetahui arti namanya.

Setiap hari sejak pagi Ina Ei dan Vavu Rone berbagi peran dalam membesarkan Dei. Ina Ei memandikan dan memberi makan, sedangkan Vavu Rone menjadi teman bermain dan menyanyikan lagu untuk Dei hingga tertidur. Jika Dei terbangun dan menangis karena kepanasan, lapar, atau sudah buang air, Vavu Rone segera mencari Ina Ei dan memberitahukannya dengan cara menciumi kaki atau tangan Ina Ei.

Vavu Rone sangat menyayangi Dei. Babi betina itu sesekali tampak seperti ibu Dei dan sesekali tampak seperti teman sebaya yang usianya tidak terpaut jauh.

Jika Vavu Rone bisa mengerjakan segala sesuatu seperti yang dilakukan Ina Ei pada Dei, tentu saja Vavu Rone akan mengerjakannya buat Dei.

Dei pun tampak menyukai Vavu Rone karena hanya Vavu Ronelah yang dapat melakukan hal-hal yang dapat membujuk Dei. Sementara, Ina Ei tidak dapat melakukan hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, usia Ina Ei semakin tua. Usia yang tidak memungkinkan baginya untuk melakukan segala hal sewaktu Ina Ei masih muda.

Ketika Dei sudah mulai bisa berjalan, Vavu Rone selalu menemani Dei berjalan-jalan mengelilingi rumah mereka. Dei tumbuh semakin besar dan berkeinginan pergi lebih jauh lagi. Selanjutnya, Vavu Rone selalu ikut menemaninya.

Dei tidak hanya tumbuh menjadi anak perempuan yang cantik, tetapi juga cerdik. Kecantikan dan kecerdikan Dei membuat Ina Ei khawatir. Selain itu, asal usul perempuan yang sudah beranjak remaja itu sudah diketahui oleh orang-orang kampung dan menanyakan siapa orang tua Dei yang sesungguhnya.

"Kalau keluar rumah, pakailah Nompejomu anakku," pesan Ina Ei kepada Dei. Pesan itu

disampaikan pada Dei agar parasnya yang cantik tidak terlihat oleh orang-orang yang berada di luar rumah, khususnya laki-laki. Laki-laki sudah pasti akan menggoda atau mencibir Dei. Nompejomu adalah sarung yang digunakan untuk menutupi seluruh badan agar terhindar dari terik sinar matahari atau untuk menutupi sesuatu agar tidak terlihat.

"Orang-orang akan tetap mengenaliku, Ina karena aku selalu ditemani dan dijaga oleh Vavu Rone. Meskipun tubuhku dibalut dengan nompejomu, orang-orang tentu akan dapat membedakan antara aku dan Vavu Rone karena aku tinggi semampai, sedangkan Vavu Rone pendek dan gemuk," balas Dei.

Ina Ei mengambil keputusan dan berkata, "Dei, jika ingin bermain ke bukit itu, janganlah kau ajak Vavu Rone. Pergilah sendiri." Vavu Rone mendengar percakapan antara Dei dan Ina Ei itu dari bilik sebelah. Air mata Dei perlahan menitik satu demi satu dari matanya yang sayu.

Tiada kesempatan sedikit pun yang dilewatkan Vavu Rone untuk Dei. Dei tidak pernah terlepas dari amatan Vavu Rone kecuali pada saat Dei tertidur. "Aku menerima dengan ikhlas jika Dei akhirnya ingin menjauh dariku," Vavu Rone membatin.

Dei sebenarnya tidak ingin peduli pada gunjingan orang-orang kampung yang sering diceritakan Ina Ei. Gunjingan itu terus dilakukan sejak kehadiran Vavu Rone hingga kehadiranku. Beberapa dari orang-orang kampung berusaha untuk mendekati rumah Ina Ei. Bahkan, mereka menyusup ke kolong rumah hanya untuk mendengarkan percakapan antara Ina Ei, Vavu Rone, dan Dei. Selain itu, orang-orang kampung juga tidak hanya berusaha mengintip untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh Ina Ei, Vavu Rone, dan Dei di dalam rumah, tetapi juga untuk melihat kecantikan Dei dari jarak yang dekat. Niat jahat dari beberapa orang kampung yang mengintip dapat tercium oleh Vavu Rone dan hal itu disampaikannya kepada Ina Ei dan Dei dengan cara decit panjang.

Jika pada akhirnya Dei mendengarkan pesan Ina Ei, hal itu disebabkan oleh Dei menghormati Ina Ei. Berdasarkan cerita Ina Ei, Dei mengetahui bahwa dia merupakan berkah dari langit yang diberikan kepada Ina Ei. Bahkan, kehadiran Dei sama persis dengan kehadiran Vavu Rone yang terlebih dahulu ditemukan, yaitu pada saat subuh.

Dei selalu ingin memastikan bahwa tidak ada perbuatan dan perkataannya yang menyakiti hati

Ina Ei. Baginya, Ina Ei sudah dianggap seperti ibu kandungnya sendiri, sedangkan Vavu Rone juga sudah dianggap seperti kakaknya sendiri. Baik Dei maupun Vavu Rone sudah menganggap Ina Ei sebagai ibu kandung mereka. Dei mengetahui bahwa sejak kecil Vavu Rone adalah kakak yang selalu menemaninya sepanjang hari bila dibandingkan dengan Ina Ei. Saat Dei masih kecil hanya Vavu Ronelah yang menemaninya berkeliling kampung. Masih melekat dalam ingatan Dei ketika orang-orang kampung, dengan tatapan aneh memandang mereka berdua. Pada saat itu Vavu Rone dan Dei sedang mengitari jalan-jalan setapak di kampung yang arahnya menuju ke bukit tempat Vavu Rone kecil bermain.

Ina Ei berkisah, dulu, teman Vavu Rone bermain di bukit dekat pohon Kaili hanya satu, yaitu Ina Ei sendiri. Orang-orang kampung sejak dahulu menggunjingkan kehidupan Ina Ei yang tidak bisa memiliki anak, memelihara babi betina, suaminya meninggal, lalu dikirimi bayi perempuan yang tidak diketahui siapa orang tuanya. Hal tersebut menjadi pergunjingan orang-orang kampung dan seolah-olah tidak ada bahan pembicaraan selain kehidupan Ina Ei yang terasa aneh bagi orang-orang kampung. Kisah

itu membuat Dei mengerti mengapa Ina Ei berpesan demikian kepadanya.

Semua hal yang digunjingkan itu adalah anggapan yang pada awalnya hanya dibuat oleh seseorang kemudian diyakini oleh banyak orang. Mulanya, anggapan itu hadir sebagai "jangan-jangan" menjadi "memang demikian".

Ina Ei acuh tak acuh. Baginya, kehadiran Vavu Rone dan Dei dalam kehidupannya merupakan berkah dari langit yang harus dia syukuri dan jalani. Selain itu, kebahagiaan terbesar memiliki dua anak itu adalah membesarkan dan membahagiakan keduanya sebagai makhluk ciptaan Sang Maha Kuasa yang dititipkan padanya. Selanjutnya, kebahagiaan yang lain adalah bermain di bukit teduh tempat pohon Kaili berada dan pada saat itu kampung serta penduduknya belum ada. Ina Ei selalu mengatakan kepada Vavu Rone dan Dei bahwa di bukit itu, kalian bisa melihat langit biru sekaligus memandang hamparan yang jauh. "Kalian tahu, keteduhan di bawah pohon Kaili ini sama dengan keteduhan laut saat langit biru," kata Ina Ei. Vavu Rone dan Dei sama-sama mengangguk.


BUKIT
BERHANTU

Orang-orang kampung tidak pernah pergi ke bukit yang mereka sebut bulu. Bulu yang terlanjur dianggap angker sejak dahulu dipercaya sebagai tempat berkumpulnya roh-roh jahat. Orang kampung yang menyatakan dirinya sebagai pemberani pergi ke bulu itu dan apa yang terjadi orang itu selalu sakit-sakit lalu meninggal. Untuk membuktikan kebenaran perkataan orang-orang kampung, seseorang pernah mencoba menebang satu-satunya pohon besar yang berada di bukit itu. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh seseorang karena pohon itu besar sekali. Di bagian pokok batang pohon itu, meskipun ditetak kapak berulang kali, pohon itu tetap berdiri kokoh. Penebangan pohon itu sia-sia. Setelah kejadian itu, orang kampung yang menebang pohon itu jatuh sakit lalu meninggal.

Sama seperti kepercayaan orang-orang kampung pada suami Ina Ei bahwa siapa yang sering pergi ke bukit tempat pohon Kaili berada, dia akan selalu sakit-sakit lalu meninggal. Cerita itu semakin diperkuat oleh babi betina peliharaan Ina Ei dan suaminya sering dibawa ke bukit itu. Akibatnya, Vavu Rone dianggap oleh orang-orang kampung sebagai roh jahat.



Vavu Rone memang suka bermain di bukit yang teduh itu. Setelah kelelahan, Vavu Rone lalu bersandar di pokok batang utama pohon Kaili. Pohon Kaili merupakan satu-satunya pohon yang terdapat di bukit tersebut. Di tengah lamunannya, sesekali Vavu Rone berdecit dan beberapa ekor pipit menghampirinya. Burung-burung pipit itu menjadi teman Vavu Rone. Sekawanan pipit itu percaya bahwa Vavu Rone adalah induk mereka. Perbedaan mereka adalah Vavu Rone hanya tidak punya sayap untuk terbang, tetapi saling memahami dengan bahasa yang mereka gunakan. Perbincangan mereka membahas berbagai hal, seperti kegelisahan yang mereka alami. Mereka saling berbagi cerita.

Vavu Rone bercerita kepada sekawanan pipit yang hinggap di ranting-ranting pohon Kaili. Vavu Rone menceritakan bagaimana dia seringkali dihardik oleh orang-orang yang ditemuinya sepanjang perjalanan dari rumah ke bulu. Orang-orang kampung mengolok-olok aku dengan mengatakan, "Ngok... ngok...." Vavu Rone tidak mempedulikan olok-olokan mereka. Untuk menunjukkan ketidakpeduliannya, Vavu Rone berjalan menggoyang-menggoyang bokongnya ke kanan dan ke kiri dengan sengaja.



Saat Vavu Rone balik dari *bulu* ke rumahnya, hari sudah menjelang petang. Di sepanjang jalan yang dilalui Vavu Rone, terlihat orang-orang kampung sudah bersiap untuk menghardik dan mengoloknya. Bahkan, mereka menggengam batu seperti hendak melempar Vavu Rone ketika mendekat. Vavu Rone menceritakan segalanya kepada kawanan pipit yang menjadi temannya. Kawanan pipit yang hinggap di tangkai-tangkai pohon menyimak dengan serius cerita-cerita Vavu Rane. Beberapa pipit sesekali menyela cerita Vavu Rone dengan mengatakan, "kamu jangan telanjur bersedih dengan keadaan itu." Sementara, beberapa pipit yang lainnya berpindah dari tangkai yang satu ke tangkai yang lain. Bahkan, pipit-pipit yang lain menjejakkan kaki mereka di rumput yang hijau dan halus agar dapat mendengarkan cerita Vavu Rone dari jarak yang dekat.

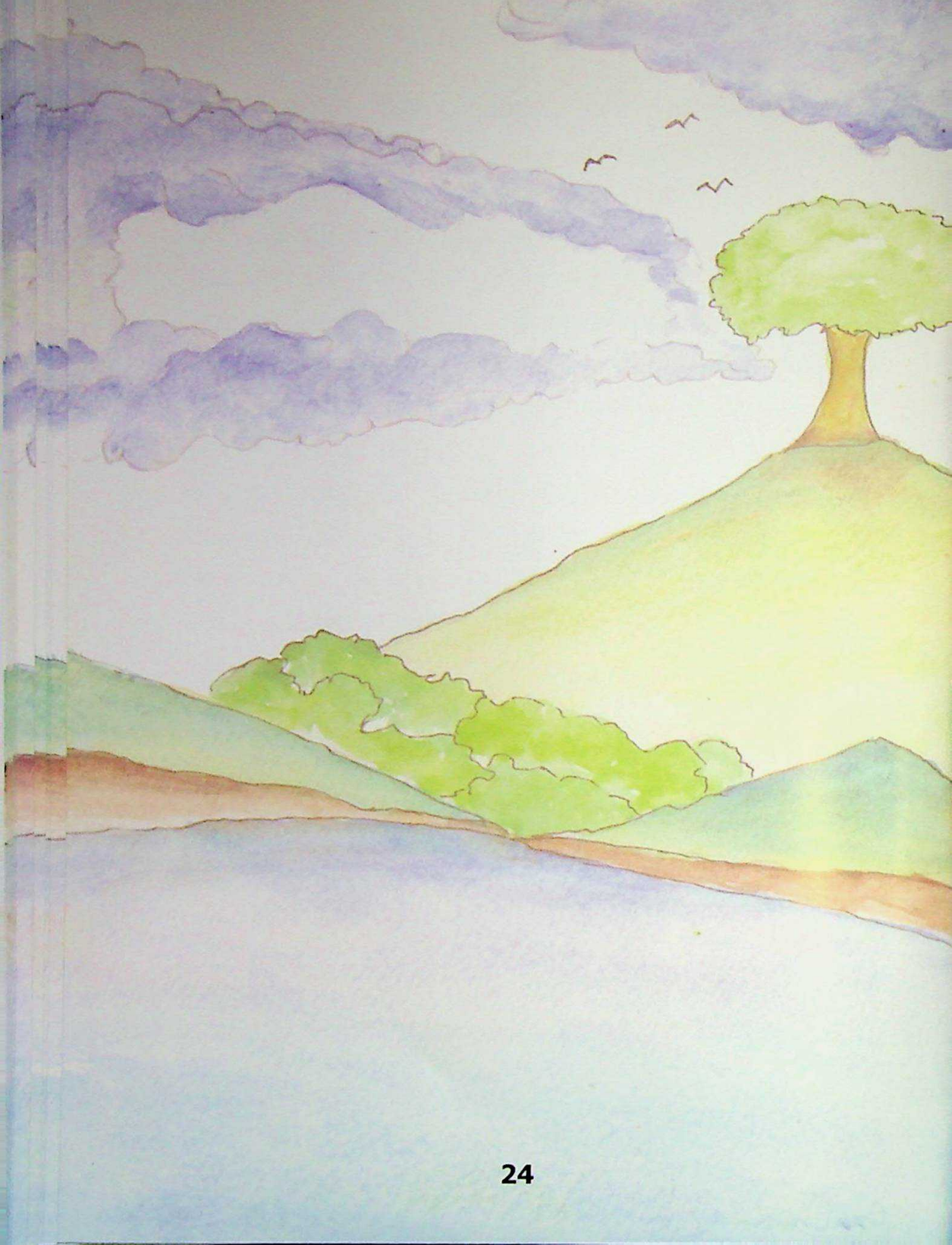
"Seandainya kau bisa terbang, Vavu Rone," kata seekor pipit yang mengharapkan Vavu Rone bisa sama sepertinya "Iya ya. Kau bisa pulang pergi rumahmu dan bukit ini tanpa harus melewati orang-orang jahat itu," pipit yang lain menimpali.

Cerita-cerita Vavu Rone tidak selamanya menyedihkan. Demikian halnya dengan cerita-cerita kawanan pipit yang menjadi teman Vavu Rone. Decit mereka ada yang terdengar riang. Vavu Rone selalu menceritakan Ina Ei, ibu angkatnya yang baik hati. Dia juga menceritakan kelucuan dan pertumbuhan Dei. Teman-teman Vavu Rone, kawanan pipit, juga bercerita tentang pelangi-pelangi yang tampak setelah hujan turun. Mereka mendatangi pelangi-pelangi tersebut meskipun keberadaan pelangi-pelangi itu di kampung sebelah. Kawanan pipit itu selalu merindukan Vavu Rone saat hari sudah sore. Ketika Vavu Rone tidak datang ke bukit, burung-burung pipit itu merasa harus menyusulnya dengan terbang rendah dari bukit ke jalanan kampung dan hinggap di bumbungan rumah Ina Ei. Dari bumbungan, pipit-pipit berdecit memanggil-manggil Vavu Rone.

Ina Ei sakit parah. Dei masih kecil untuk menemani apalagi mengurusi Ina Ei. Hal itu menjadi penyebab mengapa Vavu Rone tidak datang ke bukit. Kawanan pipit ikut bersedih setelah mengetahui kabar yang disampaikan Vavu Rone.




PENDERITAAN
VAVU RONE DAN DEI





PENDERITAAN VAVU RONE DAN DEI

Kondisi kesehatan Ina Ei kian memburuk. Usia Ina Ei memang sudah senja. Dia suka berpesan pada Vavu Rone dan Dei bahwa usianya yang sudah tua. Jika pada suatu waktu dia meninggal, Ina Ei berharap kepada Vavu Rone untuk menjaga dan menyayangi Dei yang masih kecil. Selain itu, Ina Ei juga berpesan kepada Dei agar tidak nakal dan menghormati Vavu Rone.

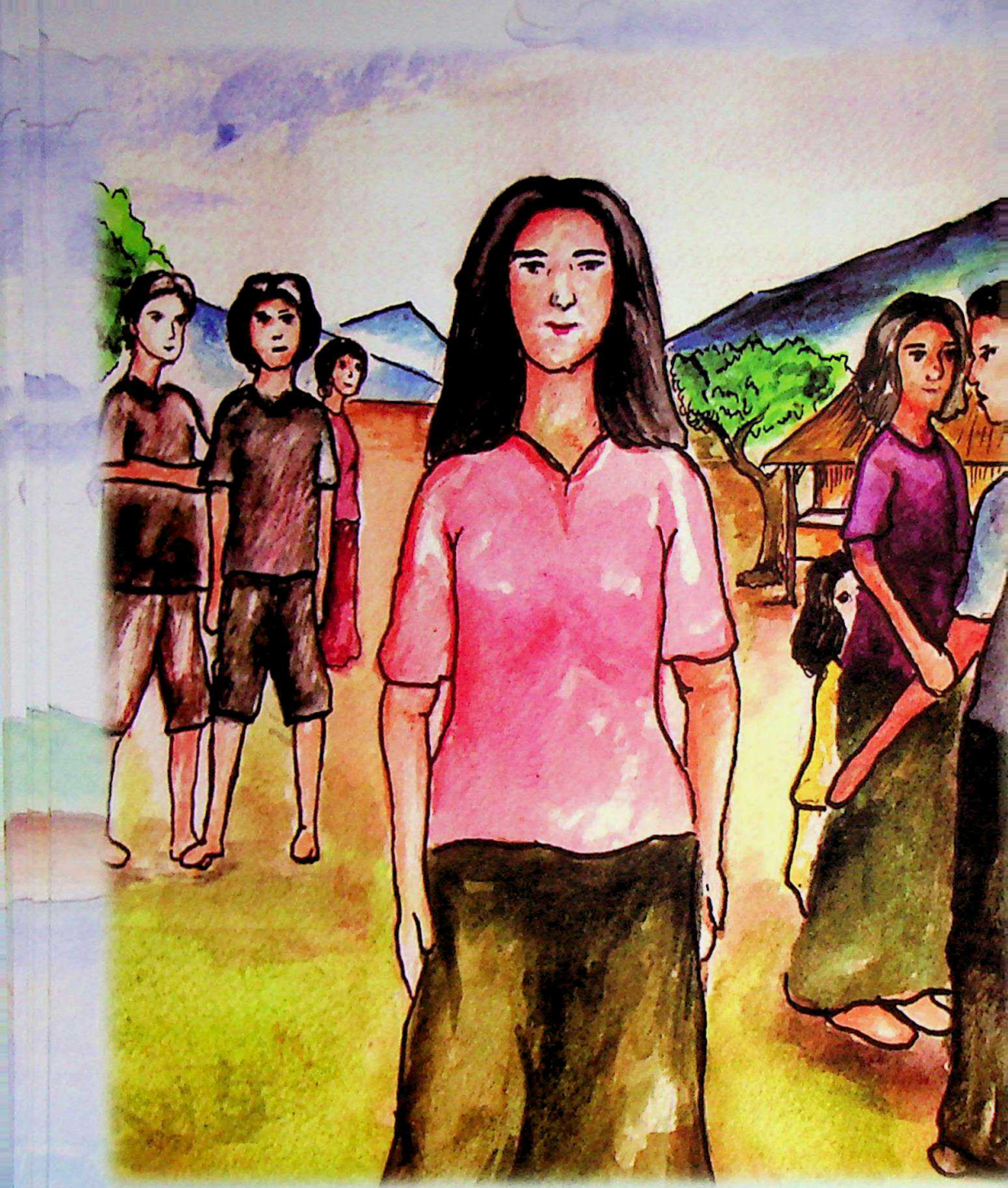
Karena masih kecil, raut wajah Dei tidak menampakkan kesedihan setelah mendengarkan pesan terakhir Ina Ei. Dei hanya menampakkan keriangannya dan memohon kepada Ina Ei dan Vavu Rone untuk menemani pergi ke bukit karena sudah lama tidak bermain bersama-sama di bukit itu. Tujuan mereka bermain di bawah pohon Kaili yang berada di bukit itu adalah menunggu pelangi setelah turun hujan.

Lain halnya dengan Vavu Rone, raut wajah Vavu Rone tampak sedih karena dia mengetahui bahwa tidak lama lagi dia akan ditinggalkan oleh Ina Ei yang selama ini telah menjaganya sejak dia ditemukan di depan pintu rumah Ina Ei. Setelah Ina Ei meninggal, Vavu Rone hidup bersama dengan Dei yang tumbuh menjadi remaja yang cantik jelita.

Kecantikan Dei tidak hanya tersiar ke orang-orang kampung, tetapi juga kampung-kampung tetangga yang jauh dari Kaleke, kampung tempat Dei dan Vavu Rone tinggal. Kecantikan Dei menjadi gunjingan yang baru bagi orang-orang. Mereka seakan-akan tidak puas menggunjing kehidupan Ina Ei sewaktu masih hidup. Selain itu, mereka juga menghardik Vavu Rone. orang-orang selalu menganggap keluarga Ina Ei seperti roh jahat karena keluarga Ina Ei suka bermain di bukit tempat pohon Kaili berada. Bahkan, orang-orang menganggap bahwa keluarga Ina Ei menjadi penunggu bukit itu. Bagi mereka tempat itu menyeramkan meskipun pada siang hari.

"Jangan-jangan Dei itu...," kata orang-orang kampung.

Dei menjadi semakin tidak peduli dengan percakapan-percakapan yang didengarnya saat melintasi jalan-jalan kampung yang menuju ke bukit. Orang-orang yang ditemui sepanjang perjalanan melihat dia dengan raut wajah yang aneh seolah-olah ada yang salah pada dirinya. Dia ingat pesan Ina Ei agar tetap berbaik sangka kepada siapa saja meskipun dia mengetahui bahwa sebagian orang kampung tidak



menyukainya dan membicarakan hal-hal yang tidak baik tentang dirinya.

Dei membuka nompejomu yang selama ini dia gunakan. Selain itu, dia juga menyapa dengan senyuman kepada orang-orang kampung. Sejak itu, kecantikan yang dimiliki Dei terkuak. Sekarang, orang-orang kampung tidak hanya bergunjing tentang masa lalu Dei, tetapi juga menyanjung parasnya yang cantik jelita.

Meskipun Dei sudah remaja, kelakuannya masih seperti dulu sewaktu dia masih kanak-kanak. Dia selalu pergi ke bukit dengan Vavu Rone dan bermain di bawah pohon besar yang tumbuh di bukit itu. Jika Vavu Rone tidak bisa menemani ke bukit, Dei pergi seorang diri. Apalagi saat turun hujan dan setelah pelangi tampak melengkung di langit, Dei sudah bersiap-siap pergi ke bukit. Dia tidak peduli lagi terhadap tanggapan orang-orang kampung.

"Dei itu memang...," kata orang-orang kampung.

Dei berlari menyusuri jalan-jalan di kampung dan menaiki bukit itu lalu berhenti berlari ketika sudah sampai di bawah pohon Kaili. Bahkan, Dei tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menutup wajahnya yang cantik jelita karena takut terlambat dan tidak

bisa menyaksikan pelangi dari bukit. Dia selalu ingin melihat pelangi dari bukit dan mengenang Ina Ei di bawah pohon besar yang teduh itu.

Dei semakin dewasa dan kecantikannya semakin memesona. Dia menyadari bahwa Vavu Rone menjadi semakin jarang menemaninya bermain dan pergi ke bukit. Dei pernah bertanya dalam hati, "Apakah itu tanda bahwa babi betina yang baik hati itu akan menyusul Ina Ei?" Kegelisaan hati Dei akhirnya disampaikan pada Vavu Rone. Dei bersedih karena jika Vavu Rone meninggalkannya sendirian, lalu dengan siapa Dei akan menjalani hidupnya kelak.

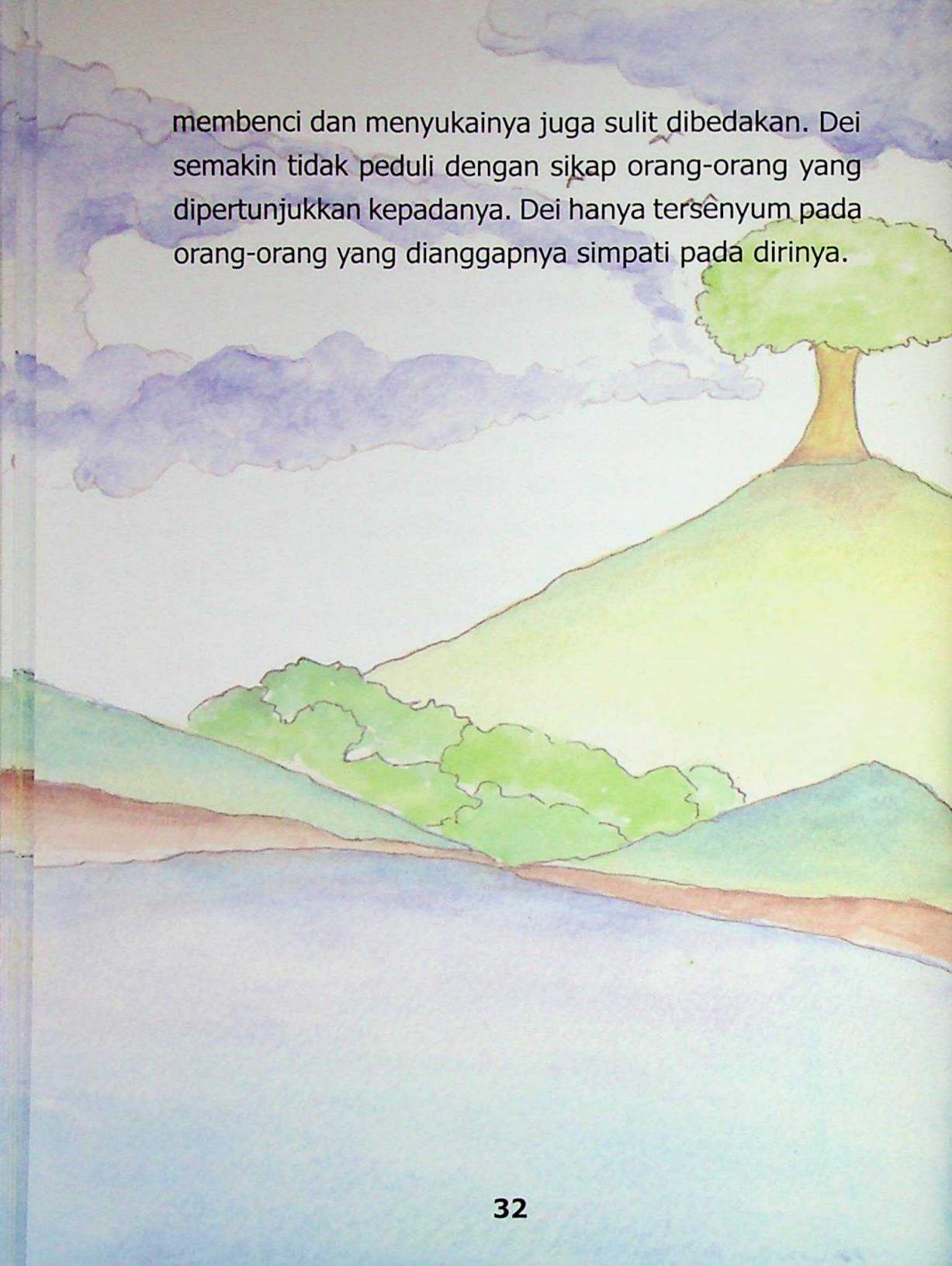
Dei menyadari bahwa usia Vavu Rone sudah senja. Decit suaranya berangsur-angsur terdengar kian lemah. Vavu Rone menjadi lebih sering terbaring dibanding bergerak dan bermain bersamanya. Kawanan pipit yang menjadi teman Vavu Rone juga lebih sering bertengger di dekat rumah, di bumbungan, di tangkai-tangkai bunga, dan di depan pintu.

Suatu saat Dei pernah berharap semoga di antara burung pipit yang ditemukan di depan pintu rumah terdapat satu ekor burung pipit yang merupan berkah dari langit, seperti cerita Ina Ei ketika Dei ditemukan.

Burung pipit yang dianggap sebagai berkah dari langit tiba-tiba terbang meninggalkan Dei ketika akan mengulur tangan hendak menyentuhnya. Pipit-pipit yang berdecit seolah ingin berkata kepadanya, pergilah ke bukit, bermain bersama kami sambil menikmati pemandangn langit biru dari bawah pohon Kaili.

Kecantikan Dei membuat para lelaki di kampung itu tertarik dan terpesona. Demikian halnya dengan lelaki yang berasal dari kampung sebelah. Lain halnya dengan para perempuan, mereka mengakui sekaligus membenci kecantikan yang dimiliki Dei. Semua lelaki yang menyukai Dei, tidak ada satu pun yang berani mencoba untuk mendekatinya. Mereka hanya mempergunjingkannya. Selain itu, mereka juga menyusup ke kolong rumah, mengintip, atau sengaja menunggu Dei keluar dari rumah. Mereka menunggu Dei di jalan-jalan yang mereka yakini akan dilaluinya saat pergi dan pulang dari bukit. Namun, tak ada satu pun di antara mereka yang berani mengikuti Dei hingga ke bukit. Orang-orang tetap takut dan percaya bahwa jika ke sana mereka akan sakit-sakitan lalu meninggal. Orang-orang yang menggunjing dan menyanjung sulit dibedakan. Demikian halnya dengan orang-orang yang

membenci dan menyukainya juga sulit dibedakan. Dei semakin tidak peduli dengan sikap orang-orang yang dipertunjukkan kepadanya. Dei hanya tersênyum pada orang-orang yang dianggapnya simpati pada dirinya.




DI BALIK
PENDERITAAN
ADA KEBAHAGIAAN

Dari ujung teluk tampak sesuatu dari kapal kami. Sesuatu itu seperti seseorang yang berdiri di kejauhan. Mungkin tiupan angin yang menyebabkan sesuatu itu tampak seperti seseorang yang sedang memanggil-manggil. Kami datang ke tempat ini karena hal itu." Seorang lelaki menunjuk ke arah bukit yang terlihat semakin dekat dari matanya. Lelaki itu berjalan kaki dengan diikuti oleh beberapa pengawal yang berada dibelakangnya. Selanjutnya, ketika bertemu dengan laki-laki dan perempuan



yang sedang berdiri dan bercakap-cakap di jalanan, lelaki itu menyampaikan maksud kedatangnya. Sudah seharian, rombongan pelaut itu berjalan kaki di pesisir sambil menyusuri muara sungai hingga akhirnya tiba di suatu kampung. Ternyata, di kampung tersebut bukit dan pohon besar itu terlihat semakin dekat.

Orang-orang kampung yang bertemu dengan lelaki itu segera memberitahu agar para pelaut itu tidak ke pergi ke bukit dengan mengemukakan berbagai alasan. Lelaki itu tidak ingin percaya begitu saja, dia hanya mengatakan kepada orang-orang kampung bahwa mereka sudah jauh berjalan dari pesisir dan apapun risikonya mereka harus sampai ke tempat itu. Di antara para pengawal lelaki yang menjadi pemimpin rombongan pelaut itu terdapat satu orang yang tampak ragu untuk melanjutkan perjalanan. Hal itu disebabkan oleh pengaruh alasan yang telah dikemukakan oleh orang-orang kampung. Setelah mendengar alasan orang-orang kampung, pemimpin rombongan pelaut itu memahami mengapa mereka dilarang pergi ke bukit itu. Melihat gelagat pengawalnya yang tampak ragu, pemimpin rombongan pelaut itu akhirnya berjalan sendirian untuk menuju bukit yang dilihatnya.



Sesampainya di bukit, lelaki itu bertemu dengan Dei yang sedang menggali tanah. Sejenak, mereka saling menatap lalu berkenalan. Lelaki itu meyakini bahwa takdir yang memanggilnya untuk datang ke tempat tersebut dan takdir pula yang mempertemukan dirinya dengan seorang perempuan yang cantik jelita. Dei juga meyakini bahwa lelaki asing yang datang ke tempat itu merupakan berkah dari langit. Kemudian, dia menceritakan pemilik ketiga nisan yang terletak di bawah pohon Kaili yang berada di bukit itu. Ketiga nisan itu adalah Ina Ei, suami Ina Ei, dan Vavu Rone yang baru saja dikuburkan.

Pelangi melengkung indah. Di bawah langit sore yang cerah, dua insan itu berikrar untuk hidup bersama.

BIODATA PENULIS

Nama : Neni Muhidin
Pos-el : nemujeda@gmail.com

Riwayat Pendidikan

(S1) Universitas Pasundan, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Jurusan Hubungan Internasional

Riwayat Pekerjaan

Penulis dan Pustakawan di Perpustakaan Mini Nemu Buku

Informasi lain

Lahir di Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, 1 Juni 1978. Alamat Jalan Tanjung Tururuka No. 27 Palu. Nomor kontak 0852 4133 2877

BIODATA PENYUNTING

Nama : Nurmiah
Pos-el : nurmiah.70@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti bahasa

Riwayat Pekerjaan

Balai Bahasa Sulawesi Tengah (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-2 Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar (2011—2013)

Informasi lain

Lahir di Soppeng pada tanggal 3 Mei 1970. Dua tahun ini, terlibat dalam penelitian kebahasaan, seperti Penelitian Korespondensi Bahasa di Sulawesi Tengah, Penelitian Pemetaan Bahasa, dan Penelitian Kontak Bahasa Multietnik di Kabupaten Poso. Selain itu, juga terlibat dalam penerbitan Antologi cerpen, seperti Antologi Cerpen: Becak Sederhana dan Antologi Cerpen: Menunggu Senja

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Donal Imanuel Rumapar
Pos-el : imanueldonal@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator
Riwayat Pendidikan : S1 DKV

Judul Buku dan Tahun Terbitan Informasi lain :
Perwajahan Buku "The Composers Journey" 2016

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERPU
BALAI BAHAS

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

ISB

Penerbit
Garis Khatulistiwa
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0813 4370 3421

9 786025 018534